

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Masalah moral yang terjadi dikalangan generasi muda meliputi penggunaan narkoba, miras, pornografi, penipuan, tawuran, dan bentuk aksi kriminal lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum teratasi. Supaya tidak terjadi fenomena tersebut, perlu adanya pembentukan karakter generasi muda, karena generasi muda yang demikian, dapat menjadikan negara semakin terpuruk, karena generasi muda adalah subjek utama penggerak suatu bangsa dan sebagai potret bagaimana peradaban disuatu negara, generasi muda dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menyalahgunakannya, memiliki rekonstruksi pemikiran yang ideal, untuk mewujudkan sebuah bangsa yang terhormat.¹

Krisis moral pada umumnya terjadi karena salah dalam memahami agama dan hilangnya tokoh panutan, semakin permisifnya para orang tua, bergesernya fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis, dan sebagainya.

Metode pendidikan islam sangat efektif dalam membina kepribadian generasi muda untuk menciptakan SDM yang lebih berkualitas, percaya dengan kemampuan diri, mandiri, dan mampu membangun negara menjadi lebih baik lagi. Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat.² Setiap

¹“ Learning is the journey of life” dalam <http://goenable.wordpress.com/tag/pentingnya-menumbuhkan-moral-di-era-globalisasi>. diakses pada 14 februari 2017

² Yeyen Epta, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2011-2012)*, (Salatiga: Skripsi diterbitkan, 2012), hal.1-3

orang dari awal sampai akhir hidupnya, sangat memerlukan pendidikan. Pendidikan ini pada dasarnya adalah kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai khalifah di bumi. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan mengandung makna sebagai usaha membangun pribadi warga negara yang baik dan harmonis.

Terbinanya kepribadian seseorang diharapkan dapat secara bertahap mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalan guna mencukupi kebutuhannya. Dan dapat mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang lebih berguna secara mandiri. Dalam ilmu pendidikan disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan anak-anak maupun orang dewasa sehingga timbul interaksi untuk mencapai pemahaman yang di cita-citakan.

Pondok Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud perkembangan sistem pendidikan Islam, dimana pesantren menjadi salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Pondok Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, Manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pesantren sering disebut media transformasi kultural.

Fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Sehingga santri dapat mengembangkan *self efficacy* nya. Sebuah lembaga pendidikan akan dinilai berhasil oleh masyarakat bukan sekedar dilihat dari tingginya nilai mata pelajaran siswa, namun lebih dilihat pada kemampuan Spiritual Quotient dan Emotional Quotient, yang berarti kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri akan kemampuan diri sendiri (*self efficacy*), dan bersikap mandiri yang tak kalah penting.

Semua ini dapat muncul tak lepas dari peran serta para kiai atau ustadz, kakak kelas, yang selama dua puluh empat jam terus menerus senantiasa memberi bimbingan, pengarahan sehingga setiap gerak gerik mereka selalu terawasi dengan seksama untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.

Di dukuh Tandan desa Purwodadi kecamatan Keras kabupaten Kediri, banyak generasi muda yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darrul Hikmah Tulungagung. Mondok selama 7 Tahun menjadikan generasi muda dusun Tandan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Menjadikan mereka lebih terampil dalam memutuskan arah hidupnya sendiri.

Hal ini terwujud ketika mereka kembali ke masyarakat, terlihat bahwa para santri pondok pesantren memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih dibandingkan dengan generasi muda yang lain. Menjadi manusia yang percaya bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat dengan kesuksesannya dari pada yang rendah tingkat *Self efficacy* nya. Sehingga mereka banyak yang menjadi tokoh di

masyarakat. Mampu dan berperan aktif membangun kemajuan Desa dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Menurut Bandura “keyakinan manusia terhadap *Self efficacy* mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang akan ditanamkan pada aktivitas-aktivitas tersebut, seberapa lama mereka akan bertahan ditengah gempuran badai kegagalan, dan seberapa besar keinginan untuk bangkit kembali”. Meskipun *Self efficacy* memiliki pengaruh kausal yang kuat pada tindakan manusia, bukan berarti dia satu-satunya penentu. Lebih tepatnya *Self efficacy* harus berkombinasi dengan lingkungan, perilaku, dan variable kepribadian lainnya. Khususnya ekspektasi terhadap hasil, untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu.³

Self efficacy merupakan keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. *Self efficacy* itu didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui melalui kombinasi dari empat sumber, yaitu: (1) pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (2) pemodelan sosial (3) persuasi sosial (4) kondisi fisik dan emosi. Pada setiap metode, informasi tentang diri dan lingkungan diproses secara kognitif dan bersama-sama rekoleksi terhadap pengalaman-pengalaman sebelumnya, menguba *Self efficacy* yang dimiliki. Ketika manusia memiliki tingkat *Self efficacy* yang tinggi, yakin bahwa tindakan-perwakilan bisa diandalkan, dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan secara kolektif (*collective efficacy*) yang solid, maka mereka akan memiliki kemampuan tertentu untuk mengatur perilaku diri sendiri. Bandura (1994) yakin bahwa manusia reaktif dan proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya, manusia *secara reaktif* untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian

³ Jess feist and Gregory J.Feist, *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso S.Fil, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal.414-415

dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka *secara proaktif* menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi.⁴

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Alumni Santri Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung (Studi Kasus di Desa Purwodadi Kecamatan Keras Kabupaten Kediri)”. Dengan harapan dapat mendapatkan data yang konkrit dari penelitian ini.

B. IDENTIFIKASI DAN PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini, meliputi:

1. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Alumni santri
2. Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi muda yang tidak menempuh pendidikan di pondok pesantren
3. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu mengembangkan eksistensi, menjadi generasi muda yang bermoral
4. *self efficacy* berhubungan dengan tingkat kemandirian santri, dalam berproses menjadi pribadi yang reaktif dan proaktif.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan dana, waktu, dan tenaga, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada subjek yaitu santri pondok pesantren modern Darrul Hikmah Tulungagung yang sudah lulus dan kembali mengabdikan ke masyarakat.

⁴ Ibid. Hal. 415-420

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah Hubungan antara Self Efficacy dengan Kemandirian Alumni santri?
2. Seberapa besar Hubungan antara Self Efficacy dengan Kemandirian Alumni santri?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Alumni santri
2. Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Alumni santri

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi semua pihak. Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan tingkat kemandirian santri untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pentingnya self efficacy.

2. Secara praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat diketahui pemahaman santri mengenai self efficacy dan seberapa pentingnya *self efficacy* menurut santri. Dan proses pembentukan *self efficacy* santri di pondok pesantren, serta kontribusi positif *self efficacy* terhadap tingkat kemandirian santri.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya”. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai ada tidaknya hubungan *Self Efficacy* dengan kemandirian

Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : *Self Efficacy* berkontribusi positif terhadap kemandirian alumni Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung.

Ho : Tidak ada Hubungan antara *Self Efficacy* dengan kemandirian alumni Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung.

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

G. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan maksud yang terkandung dalam istilah-istilah pada judul skripsi, maka penulis menegaskan istilah pokok yang terkandung dalam skripsi sebagai berikut:

1. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. *Self efficacy* merupakan istilah lain dari kemandirian yang di kemukakan oleh Albert bandura.⁵ Perkembangan kemandirian individu merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Penghampiran terhadap kemandirian dengan menggunakan

⁵ Ali,Muhammad, asrori,muhammad.*psikologi remaja*.Jakarta:BUMIAKSARA,2012),hlm.109

perspektif yang berpusat pada masyarakat cenderung memandang bahwa lingkungan masyarakat merupakan kekuatan luarbiasa yang menentukan kehidupan individu.⁶

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya. Bahwa dia mampu melakukan tindakan yang memuaskan Bandura menyebut keyakinan atau harapan sebagai efikasi diri dan harapan hasilnya sebagai ekspektasi efikasi atau ekspektasi hasil.⁷

Efikasi diri berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dicapai. Sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Orang yang mempunyai efikasi diri tinggi berarti dia percaya dan yakin bahwa dia dapat mengerjakan sesuai tuntutan situasi dan harapan hasilnya realistis atau sesuai dengan kemampuan dirinya tersebut, maka hal itu perlu adanya usaha yang keras untuk bertanggung jawab sampai akhir.⁸

2. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kondisi bahwa seseorang tidak bergantung pada suatu otoritas tertentu, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mengurus dirinya secara mandiri. Meningkatkan kemandirian pesantren berarti meningkatkan pesantren dalam ikut membangun bangsa dan ikut memperkokoh rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kemandirian adalah usaha maksimal yang dilakukan santri untuk menjalani rutinitas yang ada dengan sendiri

⁶ Ibid, hlm.110

⁷ Alwisol, Psikologi kepribadian, (malang: UPT.Penerbitan UM,2004).hlm.344

⁸ Ibid, alwisol.hlm.344-345

tanpa membutuhkan bantuan dari orang luar demi mewujudkan cita-cita bersama.⁹

3. Pondok pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat menginap. Adapun kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri mendapat affiks “pe-an” menjadi pesantrian. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Sebagai Lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam, pada umumnya pondok pesantren sebagai tanggungjawab ketaatan terhadap Allah Swt untuk mengajarkan ajaran agama islam dari dasar.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, pondok pesantren adalah tempat pembentukan karakter seseorang dari paling dasar yang tinggal didalam lembaga tersebut untuk mengembangkan baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangannya dan tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing santri.¹¹

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyusunan skripsi harus dilakukan secara sistematis, masalah-masalah yang dibahas disusun melalui cara atau urutan yang telah ditetapkan adapun sistematika penulisan skripsi yang berjudul Hubungan

⁹ Yeyen Epta, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2011-2012)*, (Salatiga: Skripsi diterbitkan, 2012), hal.15

¹⁰ Ibid. Yeyen Epta, hal.13

¹¹ Ibid. Yeyen Epta. Hal. 14

Self Efficacy dengan Kemandirian Alumni Santri Pondok Pesantren Modern Darrul Hikmah Tulungagung (Studi Kasus di Desa Purwodadi Kecamatan Keras Kabupaten Kediri) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari:

- (a) Halaman sampul depan (b) halaman judul (c) halaman persetujuan (d) halaman pengesahan (e) pernyataan keaslian (f) motto (g) halaman persembahan (h) prakata (i) daftar tabel (j) daftar lampiran (k) Abstrak (l) daftar isi

2. Bagian utama terdiri dari:

BAB I Pendahuluan , meliputi: (a) latar belakang masalah (b) identifikasi dan pembatasan masalah (c) rumusan masalah (d) tujuan penelitian (e) hipotesis penelitian (f) kegunaan penelitian (g) penegasan istilah (h) sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori, meliputi: (a) diskripsi teori (b) penelitian terdahulu (c) kerangka konseptual/ kerangka berfikir penelitian

BAB III Metode Penelitian, meliputi: (a) rancangan penelitian (b) variabel penelitian (c) populasi dan sampel penelitian (d) kisi-kisi instrumen (e) instrumen penelitian (f) data dan sumber data (g) teknik pengumpulan data (h) analisis data

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: (a) Deskripsi data (b) pengujian hipotesis

BAB V Pembahasan, meliputi: (a) pembahasan tentang peran pondok pesantren dalam membentuk *self efficacy* santri (b) pembahasan tentang Bagaimana *self efficacy* berkontribusi positif terhadap kemandirian santri

BAB VI Penutup, meliputi: (a) kesimpulan (b) implikasi penelitian (c) saran

3. Bagian Akhir, terdiri dari:
 - (a) Daftar pustaka (b) lampiran-lampiran